

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Sanggau Ledo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/Ganjil
Materi Pokok : Teks Cerpen
Alokasi Waktu : 4 x 40 Menit Jam Pelajaran (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

No	Kompetensi Inti	
1	KI-1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2	KI-2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3	KI-3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4	KI-4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	3.5.1 Menyebutkan unsur pembangun karya sastra dalam sebuah teks cerita pendek. 3.5.2 Menentukan unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam teks cerita pendek yang dibaca. 3.5.3 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.5.1 Menunjukkan bukti yang mendukung unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca 4.5.2 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca 4.5.2 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan Scientific dan model pembelajaran Discovery Learning. Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat

Pertemuan pertama:

1. Menyebutkan unsur pembangun karya sastra dalam sebuah teks cerita pendek.
2. Menentukan unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam teks cerita pendek yang dibaca.
3. Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam teks cerita pendek yang dibaca.

Pertemuan kedua:

1. Menunjukkan bukti yang mendukung unsur pembangun karya sastra dari cerita pendek yang dibaca.
2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca.
3. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca.

Fokus Penguatan Karakter

1. Tanggung jawab
2. Peduli
3. Jujur
4. Kerjasama
5. Berani

D. Materi Pembelajaran

Materi		
Reguler	Pengayaan	Remedial
1. Pengertian Teks Cerpen 2. Unsur Pembangun Cerpen 3. Contoh Cerita Pendek (cerpen "Kemarau" karya Andrea Hirata).	1. Pengertian Teks Cerpen 2. Unsur Pembangun Cerpen 3. Contoh Cerita Pendek 4. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen 5. Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerpen	1. Pengertian Teks Cerpen 2. Unsur Pembangun Cerpen 3. Contoh Cerita Pendek

(Materi Pembelajaran diuraikan pada lampiran)

E. Metode dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific
2. Model Pembelajaran : Discovery Learning

F. Media Pembelajaran

1. Media pembelajaran: Power Point, video cara membuat angklung, dan kartu kalimat
2. Alat dan Bahan : Laptop/HP, kertas karton, gunting, spidol, dan *doubletape*

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama

Langkah/ Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan		
Pendahuluan (persiapan/ orientasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa peserta didik dan melakukan presensi di <i>WhatsApp Group</i>. 2. Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar. 	5'
A. Kegiatan Inti		
Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. 4. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan. 5. Guru menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan. 	
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 6. Guru memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. 7. Guru mengingatkan peserta didik untuk mematuhi protokol kesehatan jika terpaksa harus keluar rumah di era new normal ini. 	
Pemberian rangsangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca cerpen berjudul "Kemarau karya Andre Hirata" yang dikirimkan melalui <i>WhatsApp Group</i>. 2. Peserta didik menyebutkan unsur pembangun sebuah cerpen. 	70'
Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik menentukan unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul "Kemarau karya Andre Hirata". 	
Pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mendata unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul "Kemarau karya Andre Hirata". 	
Pengolahan data	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menyampaikan LKPD melalui <i>WhatsApp Group</i>. 6. Peserta didik mengidentifikasi unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul "Kemarau karya Andre Hirata". 	
Pembuktian	<ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik memastikan pekerjaannya sudah benar dan sesuai dengan perintah. 	
Langkah/ Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu

Menarik kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 8. Peserta didik mengirimkan LKPD melalui <i>WhatsApp Group</i>. 9. Peserta didik menerima umpan balik dari guru terkait proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan penguatan. 10. Peserta didik memperbaiki pekerjaannya berdasarkan masukan dari guru. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat butir-butir simpulan tentang mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek. 2. Peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran. 3. Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca. 4. Guru beserta peserta didik mengakhiri langkah-langkah pembelajaran dengan berdoa. 5. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik. 	5'

Pertemuan kedua

Langkah/ Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan		
Pendahuluan (persiapan/orientasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa peserta didik dan melakukan presensi di <i>WhatsApp Group</i>. 2. Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar. 	5'
Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. 4. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan. 5. Guru menyampaikan lingkup penilaian yang akan digunakan. 	
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 6. Guru memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. 7. Guru mengingatkan peserta didik untuk mematuhi protokol kesehatan jika terpaksa harus keluar rumah di era new normal ini. 	

Langkah/ Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
B. Kegiatan Inti		
Pemberian rangsangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca kembali cerpen berjudul "Kemarau" karya Andrea Hirata yang dikirimkan melalui <i>WhatsApp Group</i>. 	70'

Identifikasi masalah	<p>2. Peserta didik menyebutkan unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul “Kemarau karya Andre Hirata”.</p> <p>3. Guru menugaskan peserta didik untuk mencari bukti pendukung dari unsur pembangun dalam cerpen yang telah dibaca.</p> <p>4. Guru menyampaikan LKPD melalui <i>WhatsApp Group</i>.</p>	
Pengumpulan data	<p>5. Peserta didik mendata bukti pendukung dari unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul “Kemarau karya Andre Hirata”.</p>	
Pengolahan data	<p>6. Peserta didik menyimpulkan bukti pendukung dari unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen berjudul “Kemarau karya Andre Hirata”.</p>	
Pembuktian	<p>7. Peserta didik memastikan pekerjaannya sudah benar dan sesuai dengan perintah.</p>	
Menarik kesimpulan	<p>8. Peserta didik mengirimkan LKPD melalui <i>WhatsApp Group</i>.</p> <p>9. Peserta didik menerima umpan balik dari guru terkait proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan penguatan.</p> <p>10. Peserta didik memperbaiki pekerjaannya berdasarkan masukan dari guru.</p>	
Penutup	<p>1. Peserta didik membuat butir-butir simpulan tentang mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.</p> <p>2. Peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.</p> <p>3. Guru memberitahukan kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya, yaitu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan karya sastra yang dibaca.</p> <p>4. Guru beserta peserta didik mengakhiri langkah-langkah pembelajaran dengan berdoa.</p> <p>5. Guru mengucapkan salam kepada peserta didik.</p>	5'

H. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Kemdikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia edisi 4*. Badan Jakarta: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
4. Cerpen *Kemarau Karya Andrea Hirata* yang di Unduh dari: <https://cerpenkompas.wordpress.com/2010/07/25/kemarau/>

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian
 - a. Sikap (spiritual dan sosial) : pengamatan orang tua
 - b. Pengetahuan : Tes tertulis
 - c. Keterampilan : Penilaian produk

2. Bentuk instrumen
 - a. Sikap : jurnal pengamatan orang tua
 - b. Pengetahuan : Uraian
 - c. Keterampilan : Laporan tertulis individu

3. Instrumen penilaian

- a. Penilaian sikap

Nama siswa yang dinilai :

Nama orang tua/penilai :

Kelas/Semester :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anak saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
2	Anak saya salat lima waktu/beribadah tepat waktu		
3	Anak saya tidak mengganggu kakak/adik/orang tua/saudara ketika beribadah		
4	Anak saya tidak mencontek ketika mengerjakan tugas/ulangan		
5	Anak saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.		
6	Anak saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.		
7	Anak saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		

- b. Penilaian pengetahuan : LKPD (Terlampir)

Rublik penilaian pengetahuan

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1	Menyebutkan unsur pembangun karya sastra	Peserta didik dapat menyebutkan tujuh unsur pembangun karya sastra dengan lengkap.	7
		Peserta didik dapat menyebutkan enam unsur pembangun karya sastra.	6
		Peserta didik dapat menyebutkan lima unsur pembangun karya sastra.	5
		Peserta didik dapat menyebutkan empat unsur pembangun karya sastra.	4
		Peserta didik dapat menyebutkan tiga unsur pembangun karya sastra.	3
		Peserta didik dapat menyebutkan dua unsur pembangun karya sastra.	2
		Peserta didik dapat menyebutkan satu unsur pembangun karya sastra.	1
2	Mengidentifikasi unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	Peserta didik dapat mengidentifikasi tujuh unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	8
		Peserta didik dapat mengidentifikasi enam unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	7
		Peserta didik dapat mengidentifikasi lima unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	6
		Peserta didik dapat mengidentifikasi empat unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	5

	Peserta didik dapat mengidentifikasi tiga unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	4
	Peserta didik dapat mengidentifikasi dua unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	3
	Peserta didik dapat mengidentifikasi satu unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	2
	Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.	1
Skor Maksimal		15
Nilai = Skor yang diperoleh / skor maksimal X 100		

c. Penilaian keterampilan : LKPD (Terlampir)

Lembar Pengamatan Penilaian Keterampilan - Unjuk Kerja				
<p>Topik : Teks Cerita Pendek KD : 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar Indikator : Peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca.</p>				
No	Nama	Menyimpulkan unsur pembangun karya sastra	Menentukan bukti pendukung unsur pembangun karya sastra	Jumlah Skor
1				
2				
....				
....				
No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik	
1.	Simpulan unsur pembangun karya sastra	30	Menyimpulkan: - Tema - Alur - Penokohan - Latar - Sudut pandang - Amanat Dari cerita pendek yang dibaca.	
		25	Terdapat 5 unsur	
		20	Terdapat 4 unsur	
		15	Terdapat 3 unsur	
		10	Terdapat 2 unsur	
		5	Terdapat 1 unsur	

2	Menyertakan bukti pendukung pembangun sastra	bukti unsur karya	70	Menyertakan bukti pendukung dari: - Tema - Alur - Penokohan - Latar - Sudut pandang - Amanat Dari cerita pendek yang dibaca.
			60	Terdapat 5 unsur
			50	Terdapat 4 unsur
			40	Terdapat 3 unsur
			30	Terdapat 2 unsur
			20	Terdapat 1 unsur
			10	Tidak menyertakan bukti pendukung

J. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai KKM maupun kepada peserta didik yang sudah melampaui KKM. Remedial terdiri atas dua bagian : remedial karena belum mencapai KKM dan remedial karena belum mencapai Kompetensi Dasar.
- Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriterian Ketuntasan Minimal).

2. Pengayaan

- Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai KKM atau mencapai Kompetensi Dasar.
- Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- Direncanakan berdasarkan IPK atau materi pembelajaran yang membutuhkan pengembangan lebih luas misalnya *Membuat Cerpen berdasarkan pengalaman pribadi*.

Sanggau Ledo, 7 Januari 2019

Mengetahui
Kepala SMPN 2 Sanggau Ledo

Guru Mata Pelajaran

Mose Dayan, S.Pd.

Teguh Trisanto, S.Pd.

LAMPIRAN I

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) adalah karangan dalam genre prosa tulis yang berbentuk naratif dan bersifat fiktif. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang memaparkan kisah maupun cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya, yang dituangkan melalui kisah singkat. Cerpen bisa juga merupakan bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib tokohnya.

2. Unsur pembangun cerita pendek

Unsur pembangun teks cerpen terbentuk atas enam komponen sebuah karya sastra. Lima unsur itu adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Keenam unsur tersebut sering disebut sebagai unsur intrinsik cerita.

Daya pikat sebuah teks cerpen sangat ditentukan oleh keterampilan sang penulis dalam menyatukan unsur-unsur cerita tersebut. Dengan demikian, teks cerpen mampu merangsang minat pembaca untuk mengetahui jalan ceritanya selanjutnya. Berikut ini adalah penjelasan unsur-unsur pembangun teks cerpen.

a. Tema cerita

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Sebagai contoh, sebuah cerpen dapat bertema keadilan, persahabatan, perjuangan, cita-cita, atau kecerdikan.

b. Alur cerita

Alur cerita berisi jalannya cerita dari awal sampai akhir. Alur dibagi menjadi tiga, yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

c. Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang bagaimana watak tokoh tersebut. Penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita pun dijelaskan sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

d. Latar

Latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi. Latar dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang ada empat macam, yaitu sudut pandang orang pertama pelaku utama, sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, sudut pandang orang ketiga pengamat, dan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

f. Amanat

Amanat berisi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

3. Contoh Cerpen

Kemarau

Karya: Andra Hirata

Barangkali karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau terlanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai September. Tak ada yang betah di rumah, dan makin menyusahkan karena tak ada hiburan di luar. Adakalanya biduanita organ tunggal meliuk-liuk seperti belut sawah di atas panggung berhias pelepah kelapa

di pinggir-pinggir pantai, lebih menyanyikan maksiat daripada lagu. Tapi itu hanya lama-lama sekali, pun kalau harga timah sedang bagus—yang amat jarang bagus.

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya *ngerem* mendadak di angka lima. Jarum panjangnya mengembuskan napas terakhir di pelukan angka dua belas. Jarum detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu ke mana. Melihat jam itu sejak kecil, aku punya firasat, bahwa nanti jika dunia kiamat, kejadiannya akan tepat pukul lima.

Penarik perhatian lainnya adalah dua buah patung, juga di tengah kota. Patung pertama berupa seekor buaya yang sedang melilit sebilah parang. Besar, tingginya mungkin enam meter. Sejak kecil pula aku telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tapi selalu gagal. Aku hanya menduga-duga, buaya adalah perlambang lelaki hidung belang, maka, semua lelaki pembuat parang patutlah dicurigai.

Patung satunya lagi juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun 45. Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru belakangan ini kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politisi sering berbasa-busa membanggakan program-program mereka. Maka tampaklah kini para pejuang 45 itu seperti ingin menonjok mereka. Jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat pas. Jam besar, patung pejuang 45 dan papan reklame itu adakalanya bagiku tampak bak panggung parodi, adakalanya bak wangsit, dan adakalanya bak segitiga Bermuda, yang menyimpan misteri politik republik ini. Namun, tak pernah kami risaukan semua itu sebab kami punya sebuah museum, dan museum kami adalah museum yang paling hebat di dunia ini. Tak ada yang bisa menandinginya sebab ia museum sekaligus kebun binatang. Baiklah, mari bicara soal museum. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucapkan assalamualaikum demi menghormati tombak-tombak karatan, peninggalan para hulu balang antah berantah. Uang kecil diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus mengisap telunjuknya agar tidak kwalat. Dari jendela museum, istimewa sekali, tampak hewan-hewan berkeliaran. Itulah kebun binatang kami. Setiap minggu tempat itu dipenuhi orang-orang yang ingin melihat kijang yang saking buduknya sudah tampak serupa kambing. Ada pula unta gaek yang menderita sakit batuk kering stadium 4. Setiap kali dia batuk, nyawanya seperti mau copot. Ada zebra jompo yang hanya memandang ke satu jurusan saja. Tak paham aku apa yang tengah berkecamuk di dalam kalbunya. Ada orangutan uzur yang sudah ompong dan tampak terang-terangan menafsui bebek-bebek gendut di kolam butek sebelah sana. Tak ada malu sama sekali. Lalu ada singa tua kurapan bermata sendu macam penyanyi dangdut. Singa itu sepertinya sangat benci pada hidupnya sendiri. Mereka muak melihat orang-orang udik yang menontong mereka di dalam kandang. Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah afkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka dianggap tidak sexy lagi. Namun, seperti segala sesuatu yang selalu kami terima apa adanya, seperti segala sesuatu yang tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selalu punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. Hewan-hewan itu menguap sepanjang hari, mereka hanya seekor saja dari jenisnya masing-masing, jadi mereka adalah pejantan bujang lapuk seumur-umur. Sungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

“Mau kemana kau, Bujang?” sapa penjual tebu yang bertedu di bawah patung pejuang 45 itu. Malas aku menjawabnya. Karena ia selalu menanyakan hal yang sama padaku, setiap kali aku melintas di situ, dan karena aku terpana menatap propaganda yang dikoarkan politisi di papan reklame itu, megah bertalu-talu tentang perubahan-perubahan yang akan mereka buat. Tanpa mereka sadari, mata nanar mereka yang penuh optimisme tengah menatap jam besar yang telah rusak selama 46 tahun itu. Tanpa mereka sadari, para pejuang 45 mengacungkan tinjunya pada mereka.

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Jika kemarau makin menggelak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di sana. Kapal itu tinggal segunung besi rongsokan. Mesin besar dan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu. Ketika meskapai Timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus.

Kapal keruk pernah menjadi pendendangirama hidup kami, bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam.

Tak kan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari ibu.

Jika melihatku terbangun, ayah kembali untuk mengusap rambutku dan tersenyum. Dari dalam rumah kudengar ayah mengucapkan salam pada kawan-kawan kerjanya yang telah berdesakan di dalam bak truk. Kawan-kawan kerjanya itu adalah ayah-ayah dari kawan-kawanku. Lalu kudengar gemerincing besi beradu, kemudian truk menggerung meninggalkan rumah.

Sering aku minta dibangunkan jika ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada test pen di sakunya, yang berbau sangat lelaki. Ayah melangkah tangkas sambil menyandang ransel berisi tang, ragum, dan sekeluarga kunci Inggris. Kunci-kunci baja putih itu bila dibariskan akan membentuk segitiga yang sangat hebat. Kubayangkan, tugas-tugas yang berat diemban oleh bapak kunci paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya. Aku senang melihat ayah melompat ke dalam bak truk. Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu, adalah ayahku, begitu kata hatiku. Lalu aku tidur lagi, sambil tersenyum.

Sepuluh tahun telah hangus sejak terakhir aku melamun di rongsoan kapal keruk itu. Jam besar di tengah kota tepat menunjukkan pukul 5 saat kutinggalkan kampungku dulu. Musim kemarau waktu itu. Sekarang, ketika aku kembali pulang, jam besar itu masih saja menunjukkan waktu pukul 5, dan musim masih kemarau.

“Mau ke mana kau, Bujang?” sapa penjual tebu waktu aku melintas dekat patung pejuang 45. Sepuluh tahun telah lewat, apa dia tak punya pertanyaan lain? Malas aku menjawabnya. Lagi pula aku tengah terpana menatap propaganda para politisi di papan reklame itu. Silih berganti mereka telah merajai papan itu. Periode demi periode mereka telah berkuasa. Silih berganti mereka telah berkoar soal perubahan-perubahan yang akan mereka buat, namun jam besar yang berada di depan hidung mereka telah rusak selama 56 tahun, tetap rusak selama 56 tahun, dan para pejuang 45, tetap mengacungkan tinjunya pada mereka.

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Aku melenggang pergi. Tapi sungguh merana. Sampai di sana, yang kutemui hanya semilir angin dan riak-riak halus gelombang. Bangkai kapal keruk itu telah lenyap, macam telah disulap seorang *illusionist*. Aku kembali. Pada penjual tebu aku bertanya.

“Pak Cik, ke mana perginya kapal keruk itu?”

“Sudah dipotong-potong menjadi besi kiloan,” jawabnya tak acuh sambil mengunyah tebunya yang tak laku. Aku terhenyak. Sirna sudah kenangan manis itu, lenyap sudah kebanggaan masa kecil itu, hapus sudah kebudayaan itu. Di kampung kami, arkeologi industri telah dilanda tsunami. Saat itu, rasanya ingin aku memanjat patung itu dan bergabung dengan pejuang 45. Namun tak kulakukan, karena aku sudah terlambat untuk pulang, sudah sore. Kulihat jam besar itu, sudah pukul 5.

Musim masih kemarau saat aku kembali ke Jakarta dan hidup berlangsung seperti biasa. Suatu malam aku terjaga. Pukul dua pagi waktu itu. Lalu seakan terdengar suara klakson mobil truk, dan menguar suara orang-orang mengucap salam. Kemudian kudengar suara gemerincing besi saling beradu. Kulihat ke luar jendela, seorang lelaki berkelebat dengan seragam mekaniknya yang hebat, lalu truk menggerung, pelan-pelan meninggalkan rumah. Aku termangu. Kerinduanku pada ayah semakin tak tertanggungkan.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
(LKPD)**

Satuan Pendidikan : SMPN 2 Sanggau Ledo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX / 1
Materi/Pokok Bahasan : Teks Cerpen

A. Identitas

Nama :

Kelas :

B. Kompetensi Dasar

3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

C. Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek

D. Alat dan Bahan

1. Teks cerpen
2. ATK
3. HP
4. Laptop
5. Powerpoint

E. Petunjuk

Sebelum melakukan identifikasi unsur pembangun cerpen, bacalah langkah-langkah kerjanya. Siapkan teks cerpen yang akan diidentifikasi. Catat hasilnya di buku tulis. Setelah selesai, kirimkan hasil fotonya melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

F. Langkah-langkah

1. Bacalah cerita pendek berjudul “Kemarau” berikut!

Kemarau

Karya: Andra Hirata

Barangkali karena hawa panas yang tak mau menguap dari kamar-kamar sempit yang dimuati tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau terlanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai September. Tak ada yang betah di rumah, dan makin menyusahkan karena tak ada hiburan di luar. Adakalanya biduanita organ tunggal meliuk-liuk seperti belut sawah di atas panggung berhias pelepah kelapa di pinggir-pinggir pantai, lebih menyanyikan maksiat daripada lagu. Tapi itu hanya lama-lama sekali, pun kalau harga timah sedang bagus—yang amat jarang bagus.

Tak ada galeri seni, gedung bioskop, kafe-kafe, atau pusat perbelanjaan untuk dikunjungi. Yang sedikit menarik perhatian hanya sebuah jam besar di tengah kota dan jam itu sudah rusak selama 46 tahun. Jarum pendeknya *ngerem* mendadak di angka lima. Jarum panjangnya mengembuskan napas terakhir di pelukan angka dua belas. Jarum detik telah minggat dengan perempuan lain, tak tahu ke mana. Melihat jam itu sejak kecil, aku punya firasat, bahwa nanti jika dunia kiamat, kejadiannya akan tepat pukul lima.

Penarik perhatian lainnya adalah dua buah patung, juga di tengah kota. Patung pertama berupa seekor buaya yang sedang melilit sebilah parang. Besar, tingginya mungkin enam meter. Sejak kecil pula aku telah berusaha mencerna makna filosofis patung itu, tapi selalu gagal. Aku hanya menduga-duga, buaya adalah perlambang lelaki hidung belang, maka, semua lelaki pembuat parang patutlah dicurigai.

Patung satunya lagi juga besar dan tinggi, adalah patung para pejuang kemerdekaan tahun 45. Lengkap dengan senapan dan bambu runcing. Mereka mengacungkan tinju dengan geram, siap menyikat Belanda. Juga sejak kecil aku bertanya-tanya, mengapa pematung membuat kepala patung-patung itu secara anatomis sangat besar? Baru

belakangan ini kutahu jawabannya, yaitu di depan patung itu kini dipasang papan reklame dan di situ para politisi sering berbusa-busa membanggakan program-program mereka. Maka tampaklah kini para pejuang 45 itu seperti ingin menonjok mereka. Jika ingin tahu definisi dari visi seorang seniman, patung itu memberi contoh yang sangat pas. Jam besar, patung pejuang 45 dan papan reklame itu adakalanya bagiku tampak bak panggung parodi, adakalanya bak wangsit, dan adakalanya bak segitiga Bermuda, yang menyimpan misteri politik republik ini. Namun, tak pernah kami risaukan semua itu sebab kami punya sebuah museum, dan museum kami adalah museum yang paling hebat di dunia ini. Tak ada yang bisa menandinginya sebab ia museum sekaligus kebun binatang. Baiklah, mari bicara soal museum. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucapkan assalamualaikum demi menghormati tombak-tombak karatan, peninggalan para hulu balang antah berantah. Uang kecil diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus mengisap telunjuknya agar tidak kwalat. Dari jendela museum, istimewa sekali, tampak hewan-hewan berkeliaran. Itulah kebun binatang kami. Setiap minggu tempat itu dipenuhi orang-orang yang ingin melihat kijang yang saking buduknya sudah tampak serupa kambing. Ada pula unta gaek yang menderita sakit batuk kering stadium 4. Setiap kali dia batuk, nyawanya seperti mau copot. Ada zebra jompo yang hanya memandangi ke satu jurusan saja. Tak paham aku apa yang tengah berkecamuk di dalam kalbunya. Ada orangutan uzur yang sudah ompong dan tampak terang-terangan menafsui bebek-bebek gendut di kolam butek sebelah sana. Tak ada malu sama sekali. Lalu ada singa tua kurapan bermata sendu macam penyanyi dangdut. Singa itu sepertinya sangat benci pada hidupnya sendiri. Mereka muak melihat orang-orang udik yang menontong mereka di dalam kandang. Konon, mereka dihibahkan ke kampung kami karena telah afkir dari sebuah kebun binatang di Jawa, di mana mereka dianggap tidak sexy lagi. Namun, seperti segala sesuatu yang selalu kami terima apa adanya, seperti segala sesuatu yang tak pernah berubah di kampung kami, makhluk-makhluk hidup segan mati tak mau itu selalu punya tempat di dalam kebun binatang kami, di dalam hati kami. Hewan-hewan itu menguap sepanjang hari, mereka hanya seekor saja dari jenisnya masing-masing, jadi mereka adalah pejuantan bujang lapuk seumur-umur. Sungguh mengerikan hidup ini kadang-kadang.

“Mau kemana kau, Bujang?” sapa penjual tebu yang bertedu di bawah patung pejuang 45 itu. Malas aku menjawabnya. Karena ia selalu menanyakan hal yang sama padaku, setiap kali aku melintas di situ, dan karena aku terpana menatap propaganda yang dikoarkan politisi di papan reklame itu, megah bertalu-talu tentang perubahan-perubahan yang akan mereka buat. Tanpa mereka sadari, mata nanar mereka yang penuh optimisme tengah menatap jam besar yang telah rusak selama 46 tahun itu. Tanpa mereka sadari, para pejuang 45 mengacungkan tinjunya pada mereka.

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Jika kemarau makin menggelak, aku menyingkir dan duduk melamun dibelai angin di sebuah kapal keruk yang termangu-mangu di sana. Kapal itu tinggal segunung besi rongsokan. Mesin besar dan digdaya, dulu selalu dikagumi anak-anak Melayu. Ketika meskapai Timah masih berjaya, jumlahnya puluhan. Mereka mengepung kampung, menderu siang dan malam, mengorek isi bumi untuk meraup timah. Kini, satu-satunya yang tertinggal, tempatku melamunkan nasib ini, teronggok seperti fosil dinosaurus.

Kapal keruk pernah menjadi pendendangirama hidup kami, bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Tak kan pernah kulupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari ibu.

Jika melihatku terbangun, ayah kembali untuk mengusap rambutku dan tersenyum. Dari dalam rumah kudengar ayah mengucapkan salam pada kawan-kawan kerjanya yang telah berdesakan di dalam bak truk. Kawan-kawan kerjanya itu adalah ayah-ayah dari kawan-kawanku. Lalu kudengar gemerincing besi beradu, kemudian truk menggerung meninggalkan rumah.

Sering aku minta dibangunkan jika ayah berangkat kerja pukul dua pagi itu. Karena aku ingin melihat ayah dengan seragam mekaniknya yang penuh wibawa, yang ada test pen di sakunya, yang berbau sangat lelaki. Ayah melangkah tangkas sambil menyandang ransel berisi tang, ragum, dan sekeluarga kunci Inggris. Kunci-kunci baja putih itu bila dibariskan akan membentuk segitiga yang sangat hebat. Kubayangkan, tugas-tugas yang berat diemban oleh bapak kunci paling besar, dan tugas-tugas sepele adalah bagian anak-anaknya. Aku senang melihat ayah melompat ke dalam bak truk. Dia, pria yang gagah itu, penguasa sembilan kunci Inggris anak-beranak itu, adalah ayahku, begitu kata hatiku. Lalu aku tidur lagi, sambil tersenyum.

Sepuluh tahun telah hangus sejak terakhir aku melamun di ronggokan kapal keruk itu. Jam besar di tengah kota tepat menunjukkan pukul 5 saat kutinggalkan kampungku dulu. Musim kemarau waktu itu. Sekarang, ketika aku kembali pulang, jam besar itu masih saja menunjukkan waktu pukul 5, dan musim masih kemarau.

“Mau ke mana kau, Bujang?” sapa penjual tebu waktu aku melintas dekat patung pejuang 45. Sepuluh tahun telah lewat, apa dia tak punya pertanyaan lain? Malas aku menjawabnya. Lagi pula aku tengah terpana menatap propaganda para politisi di papan reklame itu. Silih berganti mereka telah merajai papan itu. Periode demi periode mereka telah berkuasa. Silih berganti mereka telah berkoar soal perubahan-perubahan yang akan mereka buat, namun jam besar yang berada di depan hidung mereka telah rusak selama 56 tahun, tetap rusak selama 56 tahun, dan para pejuang 45, tetap mengacungkan tinjunya pada mereka.

“Mau ke pinggir sungai,” jawabku dalam hati. Aku melenggang pergi. Tapi sungguh merana. Sampai di sana, yang kutemui hanya semilir angin dan riak-riak halus gelombang. Bangkai kapal keruk itu telah lenyap, macam telah disulap seorang *illusionist*. Aku kembali. Pada penjual tebu aku bertanya. “Pak Cik, ke mana perginya kapal keruk itu?”

“Sudah dipotong-potong menjadi besi kiloan,” jawabnya tak acuh sambil mengunyah tebunya yang tak laku. Aku terhenyak. Sirna sudah kenangan manis itu, lenyap sudah kebanggaan masa kecil itu, hapus sudah kebudayaan itu. Di kampung kami, arkeologi industri telah dilanda tsunami. Saat itu, rasanya ingin aku memanjat patung itu dan bergabung dengan pejuang 45. Namun tak kulakukan, karena aku sudah terlambat untuk pulang, sudah sore. Kulihat jam besar itu, sudah pukul 5.

Musim masih kemarau saat aku kembali ke Jakarta dan hidup berlangsung seperti biasa. Suatu malam aku terjaga. Pukul dua pagi waktu itu. Lalu seakan terdengar suara klakson mobil truk, dan menguar suara orang-orang mengucapkan salam. Kemudian kudengar suara gemerincing besi saling beradu. Kulihat ke luar jendela, seorang lelaki berkelebat dengan seragam mekaniknya yang hebat, lalu truk menggerung, pelan-pelan meninggalkan rumah. Aku termangu. Kerinduanku pada ayah semakin tak tertanggungkan.

2. Sebutkan dan identifikasikan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang telah dibaca!
3. Kumpulkan hasil pekerjaanmu ke *WhatsApp Group*!

G. Hasil Pengamatan

1. Tulislah hasilnya dalam tabel berikut!

No	Unsur Intrinsik	Penjelasan
1		
2		
3		

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
(LKPD)**

Satuan Pendidikan : SMPN 2 Sanggau Ledo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX / 1
 Materi/Pokok Bahasan : Teks Cerpen

A. Identitas

Nama :
 Kelas :

B. Kompetensi Dasar

1.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

C. Tujuan Pembelajaran

Menyimpulkan bukti yang mendukung unsur-unsur pembangun karya sastra dari cerpen

D. Alat dan Bahan

1. Teks cerpen
2. ATK
3. HP
4. Laptop
5. Powerpoint

E. Petunjuk

Sebelum menyimpulkan bukti pendukung unsur pembangun cerpen, bacalah langkahlangkah kerjanya. Siapkan data unsur intrinsik pada LKPD pengetahuan. Catat hasilnya di buku tulis. Setelah selesai, kirimkan hasil fotonya melalui aplikasi *WhatsApp Group*.

F. Langkah-langkah

1. Bacalah unsur pembangun cerpen berjudul “Kemarau karya Andre Hirata”!
2. Tunjukkan bukti pendukung unsur pembangun cerpen berjudul “Kemarau karya Andre Hirata”!
3. Simpulkan bukti pendukung tiap unsur-unsur pembangunnya!

G. Hasil Pengamatan

1. Tulislah hasilnya dalam tabel berikut!

No	Unsur Intrinsik	Bukti pendukung
1	Tema :	
2	Alur:	
3	Penokohan:	

4	Latar Latar tempat: Latar waktu: Latar suasana:	
5	Sudut pandang:	
6	Amanat:	